

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman pun para ulama berusaha menjabarkan, menelaah, menafsirkan isi dari Al-Qur'an tersebut agar kita sebagai umat islam dapat memahami apa yang ada dalam Al-Qur'an. Banyak alat bantu dalam memahami ayat atau rangkaian ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ilmu Asbabun Nuzul merupakan salah satu di antara metode penafsiran dan pemahamann mengenai Al-Quran, seperti yang disepakati oleh ulama, bahwasnya Al-Quran di turunkan menjadi 2 tahap, bagian pertama langsung dan bagian kedua diturunkan karena adanya suatu kejadian yang terjadi . Pada bagian inilah yang menjadi pembahasan berdasarkan sebab turunnya tersebut, karena akan membantu untuk memahami apa yang dikehendaki dari nash tersebut.

Para peneliti di bidang Ulumul Qur'an sangat memperhatikan pengetahuan tentang Asbabun Nuzul ayat. Mereka merasakan ilmu ini sangat diperlukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an, hingga ada sekelompok ulama yang membuat tulisan tersendiri terkait permasalahan ini. Di antara ulama yang paling terkenal adalah Ali bin Al-Madini, guru Imam Bukhari, selanjutnya Al-Wahidi dengan kitabnya yang berjudul Asbabun Nuzul, lalu disusul Al-Jabari yang meringkas buku Al-Wahidi dengan membuang sanad-sanad di dalamnya dan tidak memberikan tambahan apapun, berikutnya Syaikhul Islam Ibnu Hajar yang mengarang sebuah kitab Asbabun Nuzul¹.

Untuk mengetahui sebab turunnya ayat, para ulama mengacu pada riwayat shahih dari Rasulullah saw atau dari sahabat yang mengacu pada persoalan perkataan

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Ummul Qura*, Februari 2017 M / Jumadil Ula 1438 H. Hal 122

sahabat tersebut selama redaksi mengikuti pola musnad, di mana redaksinya kuat sebagai Sababun Nuzul. Al-Quran adalah perkataan Allah swt yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat yang di utus allah yaitu Jibril as. Dikodifikasi dalam mushaf-mushaf yang sampai kepada kita secara *mutawatir*. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia, mengarahkan pada jalan yang lurus, menegakkan dasar-dasar kehidupan yang pilarnya ditopang oleh keimanan serta ketaatan kepada Allah dan risalah-Nya, menetapkan keadaan-keadaan masa lalu, realita-realita masa sekarang, dan berita-berita masa depan.

Al-Qur'an secara Terminologi² seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ahli tafsir Dr. Subhi Saleh³ “Kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan *mutawatir*, membacanya termasuk ibadah”.

Sesuai dalam Alquran dalam surat Al-baqarah ayat 99 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ٩٩

99. *Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.*

Ayat ini menjelaskan bahwa, kita sebagai umat manusia yang beriman janganlah mengingkari ayat-ayat dalam Al-Qur'an karna sudah jelas tidak ada kekeliruan dan kesalahan yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an.

Sebagian besar Al-Qur'an pada awalnya turun untuk tujuan-tujuan umum ini. Hanya saja, para sahabat dalam menjalani kehidupan bersama Rasulullah saw menyaksikan berbagai peristiwa sehari-hari. Terkadang di antara mereka terjadi perbincangan tertentu yang membutuhkan penjelasan dari syariat Allah swt. Atau mereka masih samar dalam memahami suatu persoalan lalu menanyakannya kepada

² <https://id.m.wikipedia.org/Al-qur'an>.

³ <https://id.m.wikipedia.org/Al-qur'an>.

Rasulullah saw untuk mengetahui hukum islam terkait persoalan tersebut. Lalu turunlah Alquran untuk menjelaskan peristiwa tersebut, atau untuk (menjawab) pertanyaan yang muncul. Seperti itulah Asbabun Nuzul diketahui⁴

Rasulullah saw mendapat tugas untuk menjelaskan firman-firman Allah surat an-Nahl ayat 44, yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ۚ

44. (mereka kami utus) dengan membawa bukti(mijizat) dan menurunkan kalam Allah adz-dzikh (Al-quran) kepadamu, supaya engkau mendidik kepada para musia apa yang telah allah turunkan dan agar mereka memiliki pola pikir .

Telah di paparkan secara jelas mengenai arah yang telah diberi kejelasan pasti betul. Ini sepenuhnya dikuatkan oleh akta, ialah, terdapatnya teguran yang ada didalam al-quran.

Dalam hal ini sangat perlu perhatian mengenai penjelasan nabi, dalam hal memahami irman Allah, agar tidak terdapat hal yang bertolak belakang dengan apa yang ditafsirkan

Ini merupakan pendapat dari alim ulama, mengenai penafsiran nabi yang berbagai macam, baik secara motif, segi cara, serta keterkaitan antara ayat dan yang ia tafsirkan.

Harus digaris bawah pula bahwa penjelasan-penjelasan Nabi tentang ayat-ayat al-Qur'an tidak banyak yang kita ketahui dewasa ini, bukan saja karena riwayat-riwayat yang diterima oleh generasi-generasi setelah beliau tidak banyak dan sebagiannya tidak dapat dipertanggung jawabkan otentisitasnya, tetapi juga "karena Nabi saw sendiri tidak menafsirkan semua ayat Al-qur'an". Sehingga tidak ada jalan

⁴ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Ummul Qura*, Februari 2017 M / Jumadil Ula 1438 H. Hal 121

lain kecuali berusaha untuk memahami ayat-ayat Al-qur'an berdasarkan kaidah-kaidah disiplin ilmu tafsir, serta berdasarkan kemampuan, setelah masing-masing memenuhi persyaratan tertentu.⁵

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia sejatinya diberkahi akal pikiran yang sangat penting untuk memahami apa yang di wahyukan oleh Allah sebagai pedoman umat manusia dalam hidupnya, yang sampai sekarang ini masih ada dan kita rasakan adanya wujud dari wahyu tersebut yang salah satunya adalah Al-Qur'an. Yang mana terkandung mengenai pedoman dasar tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan di bumi ini dengan aman, damai, tentram dan juga di jalan yang lurus.

Berdasarkan firman Allah yang artinya "ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"⁶. Dapat kita simpulkan bahwa hikmah diturunkannya Al-Qur'an yang penuh dengan berkah agar manusia Tadabbur terhadap ayat-ayatnya dan meneliti ayat-ayat tersebut. Tadabbur disini adalah merenungi lafal-lafal Al-qur'an untuk memahami makna dari ayat tersebut. Karena dengan tidak adanya Tadabbur maka manusia akan kehilangan hikmah tersebut dan lafal-lafal Al-Qur'an tidak akan memberi pengaruh terhadap manusia. Para ulama-ulama terdahulu berpendapat atas wajibnya mempelajari tafsir Al-Qur'an. Mereka mempelajari ayat-ayat tersebut baik berupa lafal dan maknanya, sehingga mereka bisa melaksanakan amal yang dimaksudkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, mereka tidak mungkin melakukan suatu amal yang tidak diketahui hakikat maknanya⁷.

⁵ M.Quraish Shihab, Pakar Tafsir Indonesia, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* Juli 2007, hal 112-115

⁶ QS Sad 38:29

⁷ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Ummul Qura*, Februari 2017 M / Jumadil Ula 1438 H.

As-Suyuthi berpendapat bahwa perkataan seorang tabiin dalam masalah Sababun Nuzul, apabila dinyatakan secara tegas maka bisa diterima, Hanya saja, riwayat seperti ini termasuk dalam kategori riwayat Mursal jika memang rangkaian sanadnya benar terhubung kepada seorang tabiin tersebut dan ia sendiri termasuk salah satu imam tafsir yang berguru kepada para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair, dan dikuatkan riwayat mursal lainnya⁸.

Pada pembahasan yang ingin diteliti oleh penulis seperti yang kita ketahui Asbabun Nuzul secara umumnya merupakan sebab turunnya ayat alquran. Para ulama banyak mendefinisikan arti dari ilmu Asbabun Nuzul tersebut, seperti yang didefinisikan secara terminologi oleh Az-Zarqani yaitusesuatu menjadi penyebab atau suatu alasan mengapa ayat tersebut turun.

Asbabun Nuzul ialah salah satu kaidah kedisiplinan Ilmu Tafsir yang sangat penting bagi seorang mufassir dan untuk memahami alquran sendiri. Tidak satupun memahami apabila mereka tidak mengetahui riwayat ayat tersebut turun. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Wahidi dalam karyanya yaitu kitab Asbabun Nuzul, berpendapat tidak akan di ketahui isi sebuah ayat Al-quran tanpa kita tau sebab yang terjadi pada kisah asal mula ayat tersebut turun.⁹

Ilmu Tafsir Al-Qur'an semakin lama semakin berkembang seiring berkembangnya zaman dan tuntutan zaman tersebut yang menjadi keharusan agar dapat bermakna bagi umat islam, dari zaman klasik hingga kontemporer berbagai kemajuan keilmuan terus berkembang dan melahirkan berbagai metode tafsir seperti metode Tafsir Heurmenertika dan metode Tafsir Semiotika guna memenuhi tujuan tersebut. Telah banyak pula muncul mufassir-mufassir dengan karyanya yang menjadi ciri khas dari penafsir tersebut, seperti Abdullah bin Abbas dengan Tafsir

⁸ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Ummul Qura*, Februari 2017 M / Jumadil Ula 1438 H. Hal 123

⁹ Al-Bayan, Urgensi Asbabun Nuzul menurut Al-Wahidi, *Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 2,1 (Juni 2017): 45-46

Ibnu Abbas, Mujahid bin Jabr termasuk tafsir pada masa tabi'in, dan pernah belajar dan pernah belajar Tafsir kepada Ibnu Abbas sebanyak 30 kali, Atthobari salah satu karyanya Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an, Fakhruddin Ar Rozi salah satu karangannya mafatihul Ghoib fi Tafsirul Qur'an, dan Ibnu Katsir dalah satu karangannya Tafsirul Qur'an.¹⁰ Para mufassir ini merupakan beberapa mufaasir yang terkenal hingga sekarang dengan karya-karyanya yang sangat banyak dan bermanfaat bagi umat islam.

Salah satu yang membuat ketertarikan penulis dalam membahas tentang Tafsir Ibnu Katsir ini yakni Ibnu Katsir. Beliau termasuk ahli dalam bidang fiqih, hadist, sejarah. Beliau juga memiliki metode tersendiri dalam bidang ini, pertama Tafsir yang paling benar adalah tafsir alquran dengan menggunakan Al-Qur'an tersebut. Selanjutnya jika penafsiran Al-Qur'an dengan Al-qur'an tidak didapatkan, maka harus ditafsirkan dengan hadis Nabi Muhammad, sebab menurut alquran sendiri Nabi Muhammad diperintahkan untuk menerangkan isi alquran. apabila belum juga didapatkan maka Harus ditafsirkan oleh pendapat para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya Al-Qur'an. Jika belum juga didapatkan maka pendapat tabiin dapat diambil.¹¹ Di dalam Tafsir Ibnu Katsir juga banyak terdapat riwayat-riwayat yang membantu dalam menfsirka sebuah atau beberapa ayat untuk menjelaskan lafal dan makna yang terkandung di dalamnya, dan terdapat juga Asbabun Nuzul yang menjadi salah satu alat bantu keilmuan dalam penafsiran alquran.

Sesuai dengan gelarnya Ibnu Katsir bergelar Al-Hafidz al-Muhaddist Imaduddin. Maka seperti gelarnya juga beliau banyak memiliki bidang-bidang keilmuan termasuk pada Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Ilmu Sejarah, dan lain sebagainya.

¹⁰ Tafsir Alquran, id.m.wikipedia.org

¹¹ Ibnu Katsir, https://id.m.wikipedia.org

Maka penulis disini akan membahas beberapa hal terkait dengan Asbabun Nuzul dengan Tafsir Ibnu Katsir yang dimana Tafsir Ibnu Katsir pun juga memiliki kaidah disiplin Ilmu Tafsir salah satunya Asbabun Nuzul.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah **“Bagaimana karakteristik Asbabun Nuzul pada Tafsir Ibnu Katsir?”**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

Mengetahui karakteristik Asbabun Nuzul pada Tafsir Ibnu Katsir dan menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pembaca khususnya dalam bidang keilmuan pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan penelitian juga merupakan project database jurusan, penelitian ini dapat menjadi tambahan dan kemudahan serta kemajuan dalam perkembangan keilmuan di bidang Tafsir Al-Qur'an. Diharapkan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya berkenaan dengan project database jurusan pada generasi selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi ini dibuat sebagai project terhadap jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu sebuah klasifikasi Asbabun Nuzul Tafsir Ibnu Katsir. Kebanyakan dari pembahasan skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kami belum menemukan pembahasan yang berhubungan atau terkait dengan project klasifikasi ini.

Sejauh ini, pembahasan mengenai Asbabun Nuzul identik dengan ruang lingkup yang bersangkutan atau kaidah yang bersangkutan dengan disiplin ilmu tersebut. Penulis baru menemukan pada Jurnal Ahmad Zaini, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam memahami al-*

*Qur'an*¹². Penulis juga menemukan karya dari Al-wahidi yaitu kitab Asbabun Nuzul. Kemudian pada Jurnal Studi alquran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul *Urgensi Asbab Al-Nuzul menurut Al-Wahidi*, kemudian Lesmana, oky (2012) *Karakteristik tafsir al-Quran Al- 'Azhim karya Ibnu Haatim ar-Razi w 327 H* Thesis, *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami al-Qur'an*, Jurnal Ahmad Zaini, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maliki, *Jurnal Tafsir Ibnu Katsir Metode dan dan Bentuk Penafsirannya*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, Irma Riyani, Yeni Huriani, "Reinterpretasi Asbab al-Nuzul bagi penafsiran Al-Quran, *Jurnal wawasan: jurnal imiah agama dan social budaya* 2,1, 2018.

Terkait dengan pembahasan, penulis belum menemukan pembahasan yang lebih mendalam tentang karakteristik Asbabun Nuzul pada tafsir Ibnu Katsir atau sebatas urgensinya saja, atau sudah dibahas sebelumnya pada skripsi yang telah ada. Karena disamping penulis meneliti karakteristik Asbabun Nuzul pada Tafsir Ibnu Katsir, penulis juga melakukan klasifikasi yang akan menjadi databse digital untuk jurusan Ilmu alquran dan Tafsir.

E. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini penulis mengkonsepsikan tahap penelitian dan pembahasan yang ada pada penelitian ini:

Langkah pertama pada penelitian ini, pengumpulan data terkait dengan pembahasan Asbabun Nuzul dan ruang lingkupnya, kemudian menganalisis urgensi dan karakteristik Asbabun Nuzul menurut para ulama tafsir.

Langkah kedua adalah pengumpulan data terkait dengan pembahasan Kitab Tafsir karya Ibnu Katsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, menganalisis biografi dan ciri dari mufassir tersebut.

¹² Ahmad Zaini, Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam memahami Al-qur'an, *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Heurmenetik, vol.8 no 1, Juni 2014

Langkah ketiga menentukan karakteristik Asbabun Nuzul pada kita Tafsir karya Ibnu Katsir dan kekonsistenan Ibnu Katsir dalam menggunakan serta pandangannya terhadap Asbabun Nuzul.

Langkah keempat, setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut akan di kategorikan atau di klasifikasikan menjadi sebuah project yang nantinya akan menjadi database, serta menyusun ayat yang terdapat Asbabun Nuzulnya dengan yang tidak ada, kemudian disusun dari Juz awal hingga akhir dengan cara mengkategorikannya.

Langkah terakhir dapat ditarik kesimpulan akan pembahasan dari penelitian yang dibahas oleh penulis. Namun, pada tahap awal akan sedikit dibahas tentang pengertian dan makna menurut para ulama tentang Asbabun Nuzul.

Yusuf Qardawi, Syeikh Al-Jabari mengatakan bahwa alquran diturunkan dalam dua bagian. Bagian pertama berupa prinsip-prinsip yang tidak terikat dengan sebab-sebab khusus, melainkan murni merupakan petunjuk ke jalan Allah (kebenaran).bagian kedua diturunkan berdasarkan sebab-sebab tertentu.¹³

“As-Suyuthi berpendapat bahwa perkataan seorang tabiin dalam masalah Sababun Nuzul, apabila dinyatakan secara tegas maka bisa diterima, Hanya saja, riwayat seperti ini termasuk dalam kategori riwayat Mursal jika memang rangkaian sanadnya benar terhubung kepada seorang tabiin tersebut dan ia sendiri termasuk salah satu imam tafsir yang berguru kepada para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, dan Sa’id bin Jubair, dan dikuatkan riwayat mursal lainnya.

Salah satu yang membuat ketertarikan penulis dalam membahas tentang Tafsir Ibnu Katsir ini yakni Ibnu Katsir. Beliau termasuk ahli dalam bidang fiqih, hadist, sejarah. Beliau juga memiliki metode tersendiri dalam mengkaji bidang ini, pertama

¹³ Ahmad Zaini, Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam memahami Al-qur’an, *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Heurmenetik, vol.8 no 1, Juni 2014

Tafsir yang paling benar adalah tafsir alquran dengan menggunakan alquran itu sendiri. Selanjutnya apabila penafsiran Al-Qur'an dengan alquran tidak didapatkan, maka harus ditafsirkan berdasarkan hadis Nabi Muhammad, sebab menurut alquran sendiri Nabi Muhammad memang diperintahkan untuk menerangkan isi Al-Qur'an. Jika belum juga didapatkan maka Harus ditafsirkan oleh pendapat para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya Al-Qur'an. Jika belum juga didapatkan maka pendapat tabiin dapat diambil. Al-Jabari yang meringkas buku Al-Wahidi dengan membuang sanad-sanad di dalamnya dan tidak memberikan tambahan apapun, berikutnya kitab Syeikhul Islam yang di karang Ibnu Hajar mengarang sebuah Asbabun Nuzul.

Asbabun Nuzul secara etimologi terdiri dari kata *Asbab* (sesuatu yang menyampaikan sesuatu yang lain) dan *An-nuzul* (menempati dan menempati tempat mereka). Sedangkan secara terminologi menurut Az-Zarqani dalam bukunya *Manahil al-Ulrfan fi Ulum Al-Qur'an*.¹⁴

Ilmu Tafsir Al-Qur'an semakin lama semakin berkembang seiring berkembangnya zaman dan tuntutan zaman tersebut yang menjadi keharusan agar dapat bermakna bagi umat islam, dari zaman klasik hingga kontemporer berbagai kemajuan keilmuan terus berkembang dan melahirkan berbagai metode tafsir seperti metode Tafsir Heurmenertika dan metode Tafsir Semiotika guna memenuhi tujuan tersebut. Telah banyak pula muncul mufassir-mufassir dengan karyanya yang menjadi ciri khas dari penafsir tersebut, seperti Abdullah bin Abbas dengan Tafsir Ibnu Abbas, Mujahid bin Jabr termasuk tafsir pada masa tabi'in, dan pernah belajar dan pernah belajar Tafsir kepada Ibnu Abbas sebanyak 30 kali, Atthobari salah satu karyanya Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an, Fakhruddin Ar Rozi salah satu karangannya mafatihul Ghoib fi Tafsiril Qur'an, dan Ibnu Katsir dalah satu

¹⁴ Ahmad Zaini, Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam memahami Al-qur'an, Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Heurmenetik, vol.8 no 1, Juni 2014

karangannya Tafsirul Qur'an.¹⁵ Para mufassir ini merupakan beberapa mufaasir yang terkenal hingga sekarang dengan karya-karyanya yang sangat banyak dan bermanfaat bagi umat islam.

F. Metodologi Penelitian

1. Analisis Data

Analisis data adalah tahap pendata dan penyusunan data yang sistematis dan di peroleh, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

2. Jenis data

Ada dua jenis data pada penelitian ini :

- a. Data primer, merupakan data kepustakaan yang bersumber dari sumber pertamanya yaitu Kitab Tafsir Ibnu Katsir
- b. Data sekunder, merupakan data kepustakaan sebagai pendukung dan membantu sumber data primer berupa Kitab Asbabun Nuzul, Jurnal, dan website resmi yang berkenaan dengan pembahasan Asbabun Nuzul.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersumber dari kepustakaan, maka dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi atau *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang bersumber pada bahan bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun metode penulisan pada penelitian ini mengacu kepada pedoman penulisan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019

G. Sistematika Penelitian

¹⁵ Tafsir Alquran, id.m.wikipedia.org

Adapun sistematika pada penelitian yang akan penulis bahas sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan
2. Bab II Istilah Asbabun Nuzul, pendapat para ulama, dan penggunaan dalam literatur tafsir
3. Bab III Biografi Ibnu Katsir, urgensi Asbabun Nuzul dalam Tafsir Ibnu Katsir, serta karakteristiknya
4. Bab IV Penutup

